

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini, Indonesia masih menghadapi masalah gizi ganda yaitu masalah gizi kurang yang masih menjadi masalah gizi utama di beberapa daerah dan masalah gizi lebih yang prevalensinya terus meningkat pada berbagai golongan usia termasuk usia sekolah. Masalah gizi kurang bisa berdampak pada penyakit infeksi, sedangkan masalah gizi lebih mengarah pada penyakit degeneratif yang manifestasinya berupa kelebihan berat badan (Asdie, 2000).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Risdkesdas) tahun 2007, menunjukkan prevalensi nasional anak usia sekolah usia 5-12 tahun yang mengalami kegemukan yaitu 9,5% pada anak laki laki dan 6,4% pada anak perempuan (Risksedas, 2007). Prevalensi tersebut mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 18,8% yang terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8% (Risksedas, 2013). Data Perhimpunan Obesitas Indonesia juga menunjukkan peningkatan prevalensi obesitas pada anak sekolah yaitu 6,3% pada anak laki-laki dan 8% pada anak perempuan tahun 2010, meningkat menjadi 21% yang terdiri 12% menderita obesitas dan 9% kegemukan dari 1,730 anak (Junaidi & Noviyanda, 2016). Jika dilihat di tingkat Provinsi, Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi gizi lebih dan obesitas yang cukup tinggi. Prevalensi gizi lebih pada anak sekolah di Bali yaitu 10,7% (Pranata, Fauziah, Budisuari, & Kusri, 2013).

Masalah gizi lebih ditemukan pada anak sekolah baik yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan area tempat tinggal, prevalensi gizi lebih pada daerah perkotaan yaitu 12,6% dan di daerah pedesaan 7,8% (Pranata et al., 2013). Penelitian Dwiningsih (2013) yang menyatakan bahwa masalah gizi lebih saat ini tidak hanya terdapat pada masyarakat perkotaan akan tetapi juga di masyarakat pedesaan, walaupun persentase obesitas pada anak di perkotaan cenderung lebih tinggi daripada di pedesaan. Penelitian pada remaja SLTP kota dan desa di Yogyakarta ditemukan kejadian obesitas 7,8% untuk wilayah kota dan 2% untuk wilayah pedesaan. Hasil penelitian di Yogyakarta tersebut menunjukkan bahwa prevalensi obesitas di kota lebih tinggi bila dibandingkan dengan di desa. Berdasarkan data PSG tahun 2016 tentang gambaran prevalensi gizi lebih di wilayah kota dan kabupaten ditemukan prevalensi gizi lebih pada anak sekolah di Kota Denpasar mencapai 16,0% dan wilayah di kabupaten Buleleng yang tergolong kriteria daerah pedesaan lebih rendah yaitu 12,5%..

Berbagai faktor berperan terhadap terjadinya gizi lebih pada anak sekolah. Penyebab masalah gizi lebih pada anak disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor secara langsung dan faktor secara tidak langsung. Salah satu faktor yang secara langsung menyebabkan gizi lebih adalah pola konsumsi atau asupan makanan yang berlebihan terutama asupan makanan sumber energi (Sediaoetama, 2000). Tingkat konsumsi makanan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas hidangan. Jika susunan hidangannya memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan memiliki kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya. Jika konsumsi makanan kurang baik dan jumlah kandungan energi berlebih secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, maka akan

berdampak pada gangguan keseimbangan energi yang dapat menimbulkan terjadinya gizi lebih dan masalah kesehatan lainnya. (Sediaoetama, 2000).

Gizi lebih sangat erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup di masyarakat. Adanya perbedaan akulturasi budaya atau transisi demografi berdampak pada perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat. Saat ini masyarakat cenderung mengonsumsi makanan tidak seimbang seperti makanan siap saji (*fast food*) dengan alasan praktis dan mudah di dapat (Wiardani, 2018). *Fast food* merupakan jenis makanan yang mengandung tinggi energi dan lemak, tetapi rendah serat maupun mikronutrient sehingga cenderung menyebabkan gizi lebih. Menurut penelitian (Junaidi & Noviyanda, 2016) ada hubungan yang signifikan antara konsumsi *fast food* dan status gizi pada anak sekolah, dimana orang yang mengonsumsi *fast food* berisiko 3,667 kali mengalami obesitas dibandingkan dengan yang tidak mengonsumsi *fast food*. Selain menimbulkan obesitas, dampak buruk dari kebiasaan konsumsi *fast food* jika dikonsumsi secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti diabetes, hipertensi, pengerasan pembuluh darah (aterosklerosis), penyakit jantung koroner, stroke dan kanker (Sari, 2008).

Keberadaan restaurant makanan siap saji atau *fast food* baik secara modern atau lokal telah menjamur di wilayah perkotaan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat termasuk anak sekolah. Bahkan sampai saat ini makanan *fast food* lokal sudah menyebar di wilayah pedesaan dengan jenis *fast food* yang beragam yang juga banyak dikonsumsi anak sekolah (Khomsan, 2004). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada anak sekolah di kota Denpasar, keberadaan makanan siap saji atau *fast food* sudah banyak dan sangat mudah di

akses oleh anak sekolah. Tidak hanya di kota Denpasar, keberadaan *fast food* kini mulai masuk ke daerah pedesaan walaupun tidak dalam bentuk restoran *fast food* seperti di kota Denpasar tetapi dapat ditemukan pada pedagang kaki lima yang meniru *fast food* secara modern.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi *fast food* dan status gizi pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan suatu masalah yaitu apakah ada perbedaan pola konsumsi *fast food* dan status gizi pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi *fast food* dan status gizi pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.

2. Tujuan Khusus.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi jenis konsumsi *fast food* pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.
- b. Menghitung frekuensi konsumsi *fast food* pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.

- c. Menentukan jumlah konsumsi zat gizi (energi, protein, lemak dan karbohidrat) *fast food* pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.
- d. Menentukan status gizi pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.
- e. Menganalisis perbedaan pola konsumsi *fast food* (jenis, frekuensi dan jumlah) pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.
- f. Menganalisis perbedaan status gizi pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis.

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat

tentang berbagai jenis *fast food* dan bahayanya jika dikonsumsi secara berlebihan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada anak sekolah agar tidak mengonsumsi *fast food* dan masukan dalam menyediakan makanan sehat bagi anak sekolah.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk menyusun suatu program penanggulangan obesitas pada anak sekolah.

2. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang gizi mengenai pola

konsumsi *fast food* dan dampaknya terhadap status gizi pada anak sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.